

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang perlu dan harus diberikan kepada setiap individu. Menurut Mudyahardjo (dalam Kadir dkk, 2015: 60), bahwa “pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup”. Dengan demikian bahwa, pendidikan sebagai suatu aspek yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Pelaksanaan proses pendidikan ini terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari taman kanak-kanak, kemudian sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/kejuruan, dan yang terakhir perguruan tinggi. Tingkatan atau tahapan dalam pelaksanaan proses pendidikan ini sangatlah penting, karena kemampuan yang dimiliki setiap individu itu berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh, anak yang berumur tujuh tahun tidaklah sama kemampuan daya serapnya terhadap ilmu yang diajarkan dan kemampuan pemahamannya dengan anak yang berumur tujuh belas tahun. Sehingga tingkatan-tingkatan yang ada tersebut menyesuaikan dengan kemampuan setiap individu, dan juga berdasarkan pada umur dari setiap individu tersebut. Dengan adanya tingkatan ini pun, tiga aspek kemampuan pada setiap individu atau siswa diharapkan dapat terpenuhi. Ketiga aspek tersebut adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam meningkatkan ketiga aspek tersebut pada pelaksanaan program pendidikan, ada suatu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap individu atau siswa sehingga tujuan dari program pendidikan dapat tercapai.

Kegiatan tersebut adalah belajar, baik belajar dengan bimbingan guru di sekolah, maupun belajar secara mandiri yang dilaksanakan di sekolah, di perpustakaan, di rumah dan di tempat lain sesuai dengan kenyamanan setiap individu dalam melaksanakan proses belajar.

Belajar merupakan suatu aktivitas atau usaha seseorang maupun kelompok untuk mendapatkan dan memahami satu atau beberapa disiplin ilmu. Belajar juga terkait dengan pembentukan sikap setiap individu, seperti membiasakan diri untuk tidak marah, membiasakan diri untuk selalu tersenyum kepada individu yang lain dan lain sebagainya. Belajar juga adalah suatu aktivitas yang tidak mengenal usia, maksudnya belajar adalah proses yang dilakukan sejak setelah lahir, sampai menjelang kematian. Misalkan seorang balita yang berusaha untuk berjalan dengan bantuan orang tuanya, juga merupakan proses belajar. Seorang anak yang berusaha dan membiasakan dalam mengatur keseimbangan dalam mengendarai sepeda juga merupakan proses belajar. Sehingga belajar bisa dalam aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Adapun menurut Robert M Gagne (dalam Hardini dan Puspitasari, 2012: 4) bahwa “belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kababilitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar”. Artinya, proses belajar yang dilakukan baik di lingkungan sehari-hari maupun di sekolah tentunya dapat meningkatkan kemampuan seseorang, karena dalam proses belajar ini seseorang mendapat stimulus dan arahan langsung maupun pengajaran langsung di sekolah serta berupa pengalaman dan aktivitas sosial sebagai stimulus dalam proses belajar di lingkungan sehari-hari.

Dalam aspek kognitif atau yang terkait dengan pengetahuan, ada banyak ilmu yang diajarkan kepada setiap individu di sekolah dalam proses pendidikan yang dilaksanakan, salah satunya adalah matematika. Matematika sebagai salah satu ilmu yang dengan segala kegunaan dan manfaatnya bagi kehidupan maupun bagi ilmu yang lain, adalah ilmu yang harus dipelajari di setiap jenjang pendidikan, baik dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/kejuruan hingga perguruan tinggi. Matematika sendiri terdiri dari beberapa konsep yang harus dipelajari yang diantaranya saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain.

Dalam proses pembelajaran matematika, ada banyak model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru matematika dalam mengajarkan matematika kepada siswanya di sekolah, seperti model pembelajaran *ekspository*, *discovery learning*, *problem based learning*, dan lain sebagainya. Adapun tujuan utama dari berbagai model pembelajaran yang ada tersebut adalah agar ilmu yang diajarkan bisa diserap dengan baik oleh siswa dan bisa berdampak baik pada hasil belajar dan prestasi belajar dari siswa itu sendiri.

Hasil belajar matematika siswa sendiri adalah salah satu tolak ukur efektif atau tidaknya suatu proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan di institusi pendidikan seperti sekolah. Misalnya dengan melihat hasil belajar matematika siswa, seorang guru matematika bisa mengetahui apakah model pembelajaran yang ia terapkan dalam proses pembelajaran matematika cukup efektif ataukah tidak. Hasil belajar matematika merupakan faktor penting dalam proses pendidikan karena dengan hasil belajar matematika siswa, guru bisa

mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dengan materi yang diajarkan. Hasil belajar matematika yang diukur adalah yang terkait dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, kemudian tingkat pemahaman terhadap materi yang diajarkan, kemampuan mengaplikasikan pengetahuan sebelumnya, kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan yang diberikan serta kemampuan dan keterampilan lain yang telah dikemukakan oleh Bloom serta Anderson dan Krathwohl (dalam Hendriana dan Soemarmo, 2017: 68-69). Hasil belajar matematika yang rendah merupakan masalah umum yang sering terjadi, seperti menurut Ratumana (dalam Assagaf, 2016: 24) bahwa, hasil belajar matematika yang diperoleh oleh siswa dalam pelaksanaan ujian nasional masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Kemudian menurut Tegela (2019: 3) bahwa, hasil belajar matematika berdasarkan hasil UN tahun 2017 dan 2018 yang diperoleh oleh siswa SMP Negeri 6 Kotamobagu belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, dan hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor internalnya siswa.

Setelah melakukan observasi di MAN 1 Kotamobagu, dapat diketahui hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA untuk mata pelajaran matematika wajib sebagian besar belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Menurut Daryanto (dalam Bilola, 2019) bahwa “hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor sosial dan faktor non sosial, dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu faktor psikologis dan fisiologis”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika yang diperoleh oleh siswa kelas XI MIPA MAN 1

Kotamobagu bisa dipengaruhi oleh beberapa hal yang telah disampaikan oleh guru matematika di MAN 1 Kotamobagu. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa tersebut adalah kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh siswa, minat belajar siswa, dan kemandirian belajar siswa, yang dalam hal ini adalah belajar matematika wajib.

Sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika, kemandirian belajar siswa dapat diamati dari keaktifannya dalam belajar, seperti yang disampaikan oleh guru matematika MAN 1 Kotamobagu bahwa masih ada siswa yang malas mencatat atau malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan ketika tidak diawasi, maka bisa dikatakan kemandiriannya dalam belajar tergolong rendah. Selain itu, siswa yang masih suka bekerja sama ketika ujian maka bisa dikatakan pula bahwa kemandirian belajarnya rendah, seperti yang telah diamati sebelumnya saat pelaksanaan uji coba instrumen untuk kelas XI MIA MAN 1 Kotamobagu tahun ajaran 2019/2020, dimana banyak siswa yang masih suka bekerja sama saat tes dilaksanakan.

Kemandirian belajar adalah suatu aspek penting yang semestinya dimiliki oleh setiap siswa, karena hal tersebut menjadi salah satu kemampuan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuannya, karena proses belajarnya yang dilakukan secara berulang atau konsisten dan terkontrol. Kemudian menurut Siregar (dalam Rusmiyati, 2017: 78) bahwa “kemandirian belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika”. Sehingga hal yang telah disebutkan diatas menunjukkan adanya keterkaitan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika siswa. Dimana hasil belajar matematika yang

tidak mencapai KKM salah satunya disebabkan oleh kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka diadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Wajib di Kelas XI MIA MAN 1 Kotamobagu” .

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA MAN 1 Kotamobagu.
2. Kemampuan pemahaman yang dimiliki siswa sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.
3. Minat belajar siswa sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.
4. Kemandirian belajar siswa sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah serta hasil dari identifikasi masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sehingga penelitian yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik. Adapun masalah pada penelitian ini dibatasi pada hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika siswa dengan rincian sebagai berikut:

#### **1. Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar dari siswa kelas XI MIA MAN 1 Kotamobagu, khususnya untuk mata pelajaran matematika wajib. Baik kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika wajib yang berlangsung di kelas maupun pada proses belajar yang terjadi di tempat dan kondisi yang lain, yang dilaksanakan oleh siswa.

#### **2. Hasil Belajar Matematika**

Hasil belajar dari siswa kelas XI MIA MAN 1 Kotamobagu pada mata pelajaran matematika wajib dengan materi induksi matematika, program linier dan matriks yang diperoleh siswa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika wajib di kelas XI MIA MAN 1 Kotamobagu?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan di MAN 1 Kotamobagu adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika wajib di kelas XI MIA MAN 1 Kotamobagu.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat dirasakan pada penelitian yang akan dilaksanakan di MAN 1 Kotamobagu adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa MAN 1 Kotamobagu

Sebagai bahan pembelajaran serta pendorong bagi para siswa untuk dapat meningkatkan kemandiriannya dalam belajar sehingga diharapkan bisa berdampak baik terhadap hasil belajar matematika yang dia dapatkan.

2. Bagi Guru MAN 1 Kotamobagu

Sebagai bahan pembelajaran dan juga pendorong bagi guru untuk bisa terus memotivasi siswanya agar berkeinginan untuk meningkatkan hasil belajar matematikanya, salah satunya dengan cara meningkatkan kemandiriannya dalam belajar matematika.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran saat ini maupun nanti ketika menjadi seorang pendidik serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Universitas Negeri Gorontalo.

#### 4. Bagi Jurusan Matematika Universitas Negeri Gorontalo

Sebagai tambahan koleksi perpustakaan jurusan matematika Universitas Negeri Gorontalo dan referensi untuk mahasiswa di jurusan matematika Universitas Negeri Gorontalo.